

Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Sina dan James B. Macdonald

Sohif Maftahal Luthfi¹, Mukh Nursikin²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, UIN Salatiga

e-mail: sohifluthfi@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merupakan komponen vital dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam proses belajar-mengajar. Artikel ini membahas konsep kurikulum pendidikan dari perspektif dua tokoh berpengaruh, yaitu Ibnu Sina dan James B. MacDonald. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji pandangan kedua tokoh mengenai struktur dan tujuan kurikulum, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Ibnu Sina, meskipun tidak menggunakan istilah kurikulum, mengembangkan konsep manahij yang menekankan pentingnya pengaturan mata pelajaran berdasarkan usia dan perkembangan peserta didik. Sementara itu, James B. MacDonald menekankan bahwa kurikulum harus mencakup lebih dari sekadar bidang studi, melainkan juga harus memperhatikan nilai-nilai yang membentuk karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum harus bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial, serta berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan relevan di era modern.

Kata Kunci: *Kurikulum, Ibnu Sina, James B. MacDonald*

Abstract

The curriculum is a vital component in the education system which functions as a guide in the teaching and learning process. This article discusses the concept of educational curriculum from the perspective of two influential figures, namely Ibnu Sina and James B. MacDonald. Through a qualitative approach, this research examines the views of two figures regarding the structure and objectives of the curriculum, as well as their relevance in the context of modern education. Ibn Sina, although he did not use the term curriculum, developed the concept of manahij which emphasized the importance of organizing subjects based on the age and development of students. Meanwhile, James B. MacDonald emphasized that the curriculum must cover more than just fields of study, but must also pay attention to the values that shape the character of students. These findings indicate that the curriculum must be dynamic and responsive to social change, and function as a tool to achieve broader educational goals. It is hoped that this research can contribute to the development of a more effective and relevant curriculum in the modern era.

Keywords: *Curriculum, Ibnu Sina, James B. MacDonald*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik (Hamalik, 1987).

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik. Ketimpangan-ketimpangan dalam disain kurikulum karena kurang respon terhadap perubahan sosial boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya output pendidikan yang 'gagap' dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud. Atas dasar pertimbangan ini,

maka pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas pokok pemerintah untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan.

Demikian juga halnya dengan peran tokoh maupun pemerhati pendidikan agar mengikuti setiap episode dari perubahan sosial, karena semua itu akan menjadi bahan pertimbangan dalam mendisain serta mengembangkan kurikulum. Selain itu, partisipasi masyarakat aktif juga sangat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespon setiap perubahan. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, mulai dari pemahaman teori dan konsep kurikulum, asas-asas kurikulum, macam-macam model konsep kurikulum, anatomi dan desain kurikulum, landasan-landasan pengembangan kurikulum dan lain-lain yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum (Hamalik, 2009).

Dari cakupan materi dan pembahasan dalam pengembangan kurikulum, kajian ini hanya fokus pada pemikiran konsep kurikulum pendidikan menurut sudut pandang Ibnu Sina dan James B. MacDonald.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Pada hakikatnya semua penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaan utamanya hanyalah terletak pada fungsi, tujuan dan atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian tersebut. Dalam penelitian pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi persiapan kerangka penelitian, mempertajam metodologi atau memperdalam kajian teoretis. Penelitian ini membatasi hanya pada kajian pustaka semata. Paling tidak ada tiga alasan kenapa melakukan hal ini. Pertama: karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan tidak bisa mengharapkan datanya dari penelitian lapangan. Kedua: studi pustaka ini diperlukan sebagai satu tahap tersendiri yaitu studi pendahuluan untuk memahami gejala baru yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam. Ketiga: data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kurikulum

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya memanusiakan manusia menjadi manusiawi melalui pendidikan, potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insan yang tertata pola pikirnya, termanifestasikan sikap dan tingkah laku baiknya. Salah satunya perlu adanya kurikulum pendidikan karena memiliki posisi yang sangat strategis. Hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara pada kurikulum yang dasarnya merupakan suatu sistem yang saling terkait yang terdiri atas beberapa komponen yang saling mendukung (Zainuri, 2018)

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*, pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Secara harfiah, diketahui istilah kurikulum pertama kali muncul di Skotlandia sekitar 1829, secara resmi istilah ini baru dipakai hampir satu abad kemudian di Amerika Serikat. Pengertian kurikulum dalam dunia pendidikan secara sempit dan tradisional dikemukakan oleh Carter V Good. Kurikulum sekedar memuat dan membatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru atau sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat. Istilah kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan (Nasution, 2003)

Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan materi yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa. Identik kurikulum menurut kebanyakan siswa dengan tugas pelajaran, latihan atau isi buku pelajaran. Orang tua cenderung memaknai kurikulum sebagai latihan atau pekerjaan rumah anaknya. Bagi guru, kurikulum petunjuk atau pedoman tentang konten kurikulum (materi pelajaran) yang akan diajarkan kepada siswa di samping strategi, metode atau teknik mengajar serta buku sumber materi ajar.

Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut di dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang menjiwai kurikulum itu. Penggunaan prinsip “pendidikan seumur hidup” umpamanya mewajibkan pengembangan kurikulum dengan mensistemkan kurikulumnya sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu paling tidak mampu untuk dididik lebih lanjut dan memiliki semangat belajar yang tinggi dan lestari (Arifin, 2011).

Konsep dasar kurikulum berubah dan berkembang mengikuti perubahan zaman dan tuntutan kemajuan serta perbedaan persepsi atau pandangan filosofis penulis pendidikan dan sebagai acuan pembelajaran dalam pendidikan yang memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran (subject matter) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Artinya, menurut urutan tertentu secara logis dan dapat diterima oleh akal dan pikiran.

Komponen Kurikulum

Mengingat kembali fungsi kurikulum dalam proses pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tentu hal ini berarti sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan satu sama lain, berinteraksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum suatu sekolah mengandung tiga komponen yaitu: tujuan, isi, dan strategi.

Terdapat dua jenis tujuan yang terkandung di dalam kurikulum satuan pendidikan atau sekolah sebagai berikut:

1. Tujuan kurikulum
 - a) Tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapainya yang telah dirancang dalam bentuk pengetahuan, keterampilan serta sikap.
 - b) Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan inipun digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mempelajari suatu bidang studi pada sekolah tertentu (Ali, 1992).
2. Isi kurikulum
Isi dari kurikulum adalah berupa materi pembelajaran yang diprogramkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
3. Media (sarana dan prasarana)
Media dalam kurikulum menjadi sarana pembelajaran bertujuan untuk menjabarkan kurikulum agar lebih mudah dipahami peserta didik.
4. Strategi Konsep Kurikulum
Strategi pada kurikulum merujuk pada pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran serta teknik mengajar yang digunakan.
5. Proses pembelajaran
Komponen ini sangat penting, sebab diharapkan melalui proses pembelajaran akan terjadi perubahan tingkah pada diri peserta didik sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.
6. Evaluasi
Dengan evaluasi ini maka akan diketahui seberapa jauh tujuan yang termuat pada kurikulum dicapai. Menurut Hasan Langgulung ada 4 komponen utama kurikulum yaitu:
 - a) Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan.
 - b) Pengetahuan data, aktivitas, (knowledge), informasi-informasi, data dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu.
 - c) Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guruguru untuk mengajar dan memotivasi murid untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
 - d) Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut (Nurmadiyah, 2018).

Biografi Tokoh

1. Ibnu Sina

Ibnu Sina dikenal sebagai intelektual muslim yang banyak mendapatkan gelar. Dia lahir di Afsana, dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H./980 M. ayahnya bernama Abdullah berasal dari Balkh, kota sebagai pusat kegiatan politik, kegiatan intelektual dan keagamaan di Yunani (Nasution, 1987). Ayah Ibnu Sina pernah menjabat sebagai Gubernur untuk daerah-daerah di luar Bukhara yang berkedudukan di Balkh. Ibu Ibnu Sina bernama Astara yang berasal dari Afshana, masuk wilayah Afganistan.

Ibnu Sina memulai pendidikannya pada usia 5 tahun di kota Bukhara. Pelajaran yang pertama kali ia pelajari adalah membaca al Qur'an, kemudian mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, fiqh, ushuluddin dan lain-lain. Karena kecerdasannya, Ibnu Sina dapat menghafal al Qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia sebelum genap 10 tahun.

Ibnu Sina belajar kepada beberapa guru, diantaranya adalah kepada Mahmud al Massah, ahli Matematika dari India., belajar Fiqih dari Abi Muhammad Isma'il ibn al Husayni, ahli fiqh bermadzhab Hanafi, belajar mantiq dan filafat dari Abi Abdillah al Natili. Setelah itu secara otodidak Ibnu Sina mempelajari Ilmu Kedokteran secara mendalam hingga ia menjadi seorang dokter yang termashur. Ibnu Sina juga mendalami filsafat dan cabang cabangnya. Ia mempelajari kitab-kitab karangan al Farabi, sehingga pemikiran filsafat Ibnu Sina lebih dipengaruhi oleh al Farabi.

Selain ilmu filsafat, Ibnu Sina juga mempelajari ilmu politik dari ayahnya langsung sejak dia kecil. Ia selalu disuruh ayahnya mendengarkan berbagai uraian mengenai politik, khususnya politik Syi'ah Isma'iliyah, walaupun dia bukan penganut Syi'ah. Dia pernah menandatangani hadiah untuk mempergunakan perpustakaan sultan Bukhara, Nuh bin Manshur, selama 1 tahun karena berhasil mengobati sang Sultan.

Ibnu Sina pindah ke daerah Karkang setelah ayahnya meninggal dunia. Di sana dia banyak bertemu dengan para pakar ilmu pengetahuan rasional seperti Abul Khoir al Khamar, al Jurjani, abu al Raihan al Biruni dan lainnya. Dia tidak menyia-nyiaakan kesempatan itu untuk senantiasa berdiskusi dan memperdalam ilmu dari para pakar tersebut. Ibnu Sina juga berpindah ke daerah lain dalam rangka memperdalam ilmu seperti di Jurjan dan di Rayy. Ditempat terakhir ini dia pernah diangkat menjadi Gubernur selama 5 tahun (397 – 402 H/1005-1010 M.) dan diangkat kembali setelah menjadi Gubernur setelah pergantian sultan.

Ibnu Sina Menulis banyak kitab, ketika dia masih proses mendalami ilmu pengetahuan maupun disela-sela kesibukannya menjadi Gubernur dan dipenjarakan oleh Tajul Muluk. Diantara kitab karyanya adalah al Syifa', al Hidayah, Hayy bin Yaqzan, al Qulanji, al Qanun, al Najah, al Syiyasah dan masih banyak lagi karya tulisnya. seluruh karya tulinya hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, diantaranya ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik dan sastra arab. Untuk cabang ilmu politik yang tertuang dalam kitabnya al Syiyasah, pandangannya hampir tidak dapat dipisahkan dengan pandangannya dalam bidang agama. Karena semua cabang ilmu keislaman ada hubungannya dengan politik. Ke dalam ilmu politik ini, dia juga memasukkan ilmu pendidikan dan menempatkan ilmu pendidikan pada garda terdepan dalam menyiapkan kader-kader yang akan melaksanakan tugas pemerintahan.

Ibnu Sina menghembuskan nafasnya yang terakhir pada hari Jum'at di bulan Ramadhan tahun 428 H./1037 M. dalam perjalanan menuju Hamdan menghadiri sidang majlis ilmu. Kemudian di dimakamkan di Hamdan (Zainal, 1974).

2. James B. MacDonald

James B. McDonald (lahir sekitar tahun 1942 adalah Profesor Ekonomi Clayne L. Pope di Universitas Brigham Young, yang mengkhususkan diri dalam ekonometrika. Ia menerima gelar BS dalam bidang Matematika dari Universitas Negeri Utah pada tahun 1964; gelar MS dalam bidang Matematika dari Universitas Negeri Utah pada tahun 1966; dan gelar Ph.D. dalam bidang Ekonomi dari Universitas Purdue pada tahun 1970.

Penelitiannya meliputi studi model distribusi pendapatan dan pengembalian saham dan estimator adaptif parsial dari berbagai model ekonometrika yang kuat terhadap berbagai jenis kesalahan spesifikasi distribusi kesalahan.

Ia telah menerima penghargaan berikut untuk pengajaran dan penelitian yang berpengaruh: Penghargaan Profesor Tahun Ini BYU 1986, Penghargaan Penelitian Robert Mehr untuk Jurnal Risiko dan Asuransi 2002, Penghargaan Layanan Brigham untuk Universitas Brigham Young 2003; Fellow, Akademi Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Sastra Utah 2003 dan Profesor Clayne L. Pope, Universitas Brigham Young 2006 (McDonal, 1965).

Pemikiran Tokoh Pada Konsep Kurikulum

1. Ibnu Sina

Pandangan Ibnu Sina dalam bidang ilmu pengetahuan, identik bahwa ia telah berhasil melakukan klasifikasi dan kategorisasi ilmu pengetahuan yang luar biasa, melebihi filsuf Yunani sebelumnya. Pandangan demikian sangat berguna dalam menyusun mata pelajaran yang akan diajarkan dan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Jika kita telaah dalam literature kependidikan dijelaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau tingkat tertentu. Sehingga antara konsep ilmu pengetahuan Ibnu Sina memiliki kaitan yang erat terhadap perumusan kurikulum.

Selain itu, perumusan kurikulum senantiasa didasarkan pada asas-asas filosofis tertentu, yaitu parenialisme, idealisme, realisme, pragmatisme dan eksistensialisme. Dan dalam kaitanya dengan hal ini, pandangan Ibnu Sina tentang Ilmu pengetahuan dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan yang didasarkan pada perpaduan antara asas idealisme dan realisme. Sehingga pandangan Ibnu Sina mengenai ilmu pengetahuan dapat dijadikan sebagai salah satu asas dalam perumusan kurikulum. Dua hal di atas yang menunjukkan hubungan substansional antara konsep Ilmu pengetahuan Ibnu Sina dan konsep kurikulum.

Ibnu Sina tidak menggunakan istilah kurikulum dalam bahasan-bahasan tentang pendidikan tapi ia menggunakan istilah manahij jama' dari kata Manhaj. Kata manhaj oleh sebagian besar ahli pendidikan diterjemahkan menjadi kurikulum. Hal ini dapat dipahami karena Ilmu Pendidikan belum berkembang saat itu. Namun demikian uraian-uraian yang dikemukakan dapat diketahui bahwa secara substansial dalam pemikiran Ibnu Sina ada bagian-bagian yang dapat dikembangkan menjadi teori kurikulum tertentu. Khususnya ketika Ibnu Sina membahas tentang pembagian Ilmu Pengetahuan, Dimana pandangan Ibnu Sina tentang Ilmu Pengetahuan ini menjadi landasan dalam penyusunan kurikulumnya.

Dalam struktur manahij yang dibuatnya, Ibnu Sina mencoba mengatur pemberian mata pelajaran berdasarkan pertimbangan usia anak didik sebagai berikut:

- a) Kurikulum untuk anak usia 3 -5 tahun
- b) Kurikulum untuk anak usia 6 – 14 tahun
- c) Kurikulum untuk anak usia 14 tahun keatas (Nasution, 1994).

2. James B. MacDonald

Pandangan James B. MacDonald mengenai pendidikan dan kurikulum cukup menarik. Menurut Mac Donald, kurikulum adalah suatu rencana yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar-mengajar. Menurut dia, sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem, yaitu; mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum.

Mengajar (teaching) merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar (learning) merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respons terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar disebut pembelajaran (instruction). Kurikulum (curriculum) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (curriculum plan) dengan kurikulum yang fungsional (functioning curriculum) (McDonal, 1965)..

Dari beberapa definisi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengertian kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat didalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kurikulum merupakan kumpulan seperangkat nilai yang diinternalisasikan kepada subjek didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik. Adapun dasar kurikulum meliputi landasan filsafat, psikologi, sosial budaya dan ilmu teknologi. Keempat dasar ini harus benar-benar dipedomani dalam upaya meng hasilkan kurikulum yang lebih baik. Dari aspek tujuan, secara mikro dapat di lihat dari tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.

Secara makro, bertujuan untuk merekonstruksi dan menginovasi kurikulum sebelumnya yang masih memiliki kelemahan dan kekurangan setelah dievaluasi. Selanjutnya pengembangan kurikulum bertujuan untuk mengadaptasikan pendidikan dengan perubahan sosial serta mengeksplorasi pengetahuan yang belum tersentuh sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1992. Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, Zainal. 2011. Konsep dan Model pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2009. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. 1987. Pembinaan Pengembangan Kurikulum. Bandung: Pustaka Martina.
- Hasbullah. 2007. Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daeran dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, 2021, Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam, Vol 1, no 2.
- Kamarga, Hansiswany. 2008. Hand Out Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum.
- MacDonald, James B. 1965. Educational Models for Instruction. Washington DC: The Association for Supervision and Curriculum Development.
- Nurmadiyah, Nurmadiyah. 2018. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* (2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>.
- Nasution, Harun. 1987. Falsafat dan Mistisisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang Kurikulum, Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Nasution. 1994. Asas-asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Akasara.
- Zainal, Abidin Ahmad. 1974. Ibnu Sina (Avicena). Jakarta: Bulan Bintang Kurikulum, Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Zainuri, Ahmad. 2018. Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan, Palembang: CV Amanah.